

**FALSAFAH SPIRITUALITAS KRISTEN DAN PROFETIK BILL HAMON  
TERHADAP PROFETIK PADA PERILAKU (STUDI KASUS  
TERHADAP ANGGGOTA KEGERAKAN BAHTERA)**

**Ernita Christiana**

**Rode Sri Rahayu**

**Adi Prasetyo Wibowo**

*STT Anugrah Indonesia Surabaya*

**ABSTRAK**

*Realitas gereja beraliran karismatik yang begitu terbuka terhadap nubuatan, secara otomatis sangat mudah untuk menjadi embrio bagi kegerakan yang bernuansa kenabian (profetik). Spiritualisme gerakan karismatik yang sangat terbuka terhadap pengalaman religius seringkali menemukannya di atas Firman Tuhan, hal ini menyebabkan Gerakan Karismatik menjadi ladang subur bagi doktrin-doktrin aneh dan tidak alkitabiah yang terus berkembang. Penelitian ini mendeskripsikan tentang spiritualitas dan pemahaman serta perilaku profetik dari kegerakan profetik terbesar di Indonesia. Masalah yang seringkali terjadi yaitu didapati efek negatif akibat ketidak-seimbangan dan ketidakdewasaan penggunaan karunia yang ada. Adanya "dimensi roh" yang kuat dalam pelayanan profetik menyangkut lahirnya "tindakan profetik" sebagai pernyataan iman dari "pewahyuan" yang didapat, memicu pada meningkatnya kontroversi dalam gereja. Penelitian ini diharapkan membantu umat Tuhan untuk lebih memahami pelayanan profetik yang alkitabiah, sehingga berdampak dalam pembangunan dan spiritualitas gereja sebagai Tubuh Kristus.*

**Kata Kunci:** *Profetik; Bahtera; Tindakan Profetik; Tindakan kenabian; Spiritualitas*

**ABSTRACT**

*The reality of the charismatic church that is so open to prophecy, automatically makes it very easy to become an embryo for a prophetic movement. The spiritualism of the charismatic movement that is very open to religious experience often places it above the Word of God, this causes the Charismatic Movement to become a fertile ground for strange and unbiblical doctrines that continue to grow. This study describes the spirituality and understanding and prophetic behavior of the largest prophetic movement in Indonesia. The problem that often occurs is the negative effects due to the imbalance and immaturity of the use of existing gifts. The existence of a strong "spiritual dimension" in prophetic ministry concerning the birth of "prophetic action" as a statement of faith from the "revelation" received, triggering increasing controversy in the church. This study is expected to help God's people to better understand biblical prophetic ministry, so that it has an impact on the development and spirituality of the church as the Body of Christ.*

**Keywords:** *Prophetic; Bahtera; Prophetic Action; Prophetic Action; Spirituality*

## PENDAHULUAN

Kegerakan Bahtera merupakan kegerakan bernuansa profetik. Dominasi pelayanan dan aktivitasnya seputar peperangan rohani, pesan-pesan profetik yang adalah nubuatan dan 'penyataan Tuhan', penglihatan profetik, tarian profetik dan berbagai tindakan tindakan profetik dengan memakai benda/instrument profetik. Semuanya itu menjadi ciri khas dari Bahtera dibanding kegerakan lain. Anggota Bahtera saat ini lebih dari 100.000 jiwa. Mereka adalah orang-orang militan yang meyakini bahwa *destiny*nya adalah pembawa lawatan Tuhan di akhir zaman sampai 250 juta jiwa di Indonesia dimenangkan bagi Tuhan. Bahtera menanamkan 'fungsi kenabian' kepada seluruh pengikutnya, dimana nabi adalah seseorang yang berdiri bagi bangsanya dan menjadi pembawa pesan ilahi.

Seiring berjalannya waktu kegerakan ini kerap kali memicu kontroversi dikalangan gereja. Banyak hal yang dianggap tidak alkitabiah dilakukan oleh Bahtera, antara lain: kecenderungan menempatkan pengalaman religius diatas firman Tuhan, aktivitas peperangan rohani yang terkadang dilakukan secara ekstrim, fokus yang terlalu berlebihan terhadap iblis sebagai musuh, ritual profetik yang menjurus kepada ritual *klenik*. dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan sehingga tidak sedikit yang menganggapnya sebagai bidat. Munculnya "dimensi roh" yang kuat dalam pelayanan dimana hal tersebut mendorong dilakukannya banyak "perilaku/tindakan profetik" yang diklaim sebagai pernyataan iman dari "pewahyuan" dan ketidakseimbangan serta ketidakdewasaan dalam menggunakan karunia yang ada dalam pelayanan.

## LANDASAN TEORI

### Spiritualitas Kristen

Spiritualitas adalah sumber motivasi dan emosi pencarian individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan. Spiritualitas memiliki aspek sebagai sumber nilai, makna dan tujuan hidup yang melewati batas kedirian (*beyond the self*), termasuk rasa misteri (*sense of mystery*) dan transendensi diri (*selftranscendence*). Spiritualitas juga mencakup aspek Integrasi personal (pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat), artinya spiritualitas memiliki fungsi integratif dan harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas yang memberikan kekuatan dan kemampuan pada seseorang untuk menjadi transenden.

Dalam bukunya *Spiritualitas dan Apologetika Kristen*, Rahmiati Tanudjaja mengatakan spiritualitas Kristen yang sejati adalah keberadaan seseorang yang tahu bagaimana ia seharusnya berelasi dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri dan ciptaan lain dan hidup berdasarkan apa yang ia tahu tersebut. Pengetahuan itu sendiri tidak bersumber dari pola pikir manusia melainkan harus bersumber dari pola pikir Allah yang telah dinyatakan melalui firman-Nya. Eka Darmaputera (dalam Mangun Wijaya, dkk, 1994) menguatkan definisi tersebut dengan mengatakan bahwa spiritualitas yang dibawa oleh Yesus memiliki dua dimensi. Dimensi yang pertama adalah ketaatan total kepada Allah dan dimensi yang kedua adalah kepedulian yang eksistensial kepada sesama. Darmaputera berpendapat bahwa spiritualitas Kristen di mengerti sebagai pemuridan (*discipleship*). Dalam hal ini murid tidak dipahami dalam pengertian intelektual semata. *Disciple* memiliki pengertian yang lebih kompleks terkait dimensi kemanusiaan: intelektualitas, mentalitas dan moralitas, mencakup baik individualitas maupun sosialitasnya untuk meneladani seluruh gaya hidup dan menjadi serupa dengan Kristus (1 Petrus 2:21).

## **Perilaku dan Spiritualitas**

Menurut perspektif psikoanalisis yang menjadi acuan studi fungsi dan perilaku manusia, agama dipahami sebagai 'suatu sistem pikiran dan tindakan yang dilaksanakan bersama oleh suatu kelompok yang memberikan individu suatu kerangka orientasi dan suatu objek pengabdian.' Kebutuhan akan suatu sistem orientasi bersama untuk suatu objek pengabdian adalah hakiki bagi seorang manusia. Sebagai makhluk yang diberkati dalam wujud tubuh dan jiwa, manusia harus bereaksi pada dikotomi eksistensinya tidak hanya dalam berpikir tetapi juga dalam proses kehidupan, dalam perasaan dan tindakan-tindakannya. Integrasi personal merupakan aspek spiritualitas yang menjawab kebutuhan seseorang akan suatu sistem orientasi bersama sehingga mereka terintegrasi dan mencapai harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas, hal tersebut memberikan kekuatan dan kemampuan pada seseorang untuk menjadi transenden.

## **Profetik Dan Nabi**

Kata profetik berasal dari bahasa Yunani *prophētēs*, dalam bahasa Inggris *prophetic*, artinya: (1) dari atau berkaitan dengan seorang nabi; (2) bersifat dasar atau mengandung nubuat/ramalan. Sedangkan kata nubuat juga berasal dari bahasa Yunani *prophēteia*, dalam bahasa Inggris adalah *prophecy*, artinya: (1) ramalan atau prediksi dari yang akan datang; (2) sesuatu yang dideklarasikan oleh seorang nabi; (3) ucapan atau wahyu yang diilhami secara ilahi. Nabi adalah seorang yang diutus Allah untuk berbicara atas nama-Nya, Seorang nabi tidak ditahbiskan oleh manusia melainkan oleh Allah, demikian pula tidak ada seorangpun yang dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai nabi. Pelayanan nabi dalam Gereja adalah perpanjangan karunia dari Kristus sendiri sebagai Nabi. Yesus adalah manifestasi penuh dari jabatan Rasul, Nabi, Penginjil, Gembala dan Guru. Karunia ini bukanlah suatu jenis pemberian eksternal seperti halnya sebuah hadiah ulang tahun. Sebaliknya, hal ini merupakan suatu pengalihan 'jubah' Kristus untuk salah satu dari kelima jabatan Yesus. Efesus 2:20-22 mengatakan bahwa pelayanan rasul dan nabi adalah dasar bagi pembangunan Gereja Kristus, itulah sebabnya gereja tidak dapat dipisahkan dari pelayanan nubuat/kenabian. Bahkan gereja tidak bisa menolak unsur profetik didalam dirinya karena kesaksian Yesus adalah roh nubuat (Wahyu 19:10).

## **Konsep Nubuat Bill Hamon**

Teori profetik Bill Hamon merupakan teori profetik yang alkitabiah, Bill Hamon menolak semua nubuatan yang bertentangan dengan Logos. Sebelum seseorang terlibat dalam pelayanan profetik, sangat penting untuk mengetahui sifat-sifat dasar nubuat itu sendiri. Nubuat tidak dapat dipisahkan dari logos dan rhema, karena nubuat adalah pikiran Allah maka tidak akan pernah bertentangan dengan logos dan karena rhema adalah pikiran Allah untuk pribadi maka rhema yang benar juga tidak akan pernah bertentangan dengan logos. Alkitab mengandung sejumlah nubuatan pribadi bagi seseorang atau sejumlah orang dan tidak berlaku umum (*general*) bagi semua orang. Sebagai contoh, perintah Allah kepada Nuh untuk membangun sebuah bahtera bukanlah perintah bagi semua orang (Kejadian 6), firman Allah kepada Abraham untuk membunuh Ishak dan menjadikannya korban bakaran tidak ditujukan bagi umat Kristen masa kini (Kejadian 22), perintah nubuat kepada Hosea untuk menikahi seorang perempuan sundal (Hosea 1:2) jelas bukan untuk kita, perintah Allah kepada Yesaya untuk berjalan dengan telanjang dan tanpa alas kaki selama tiga tahun,

hanyalah perintah spesifik untuk Yesaya saja (Yesaya 20). Kita harus dapat membedakan antara nubuatan pribadi dalam Alkitab dengan firman yang bersifat umum, yaitu Logos yang berlaku bagi semua orang.

Menurut Hamon ada tiga karakteristik yang berlaku bagi semua nubuatan pribadi, yaitu: (1) nubuatan pribadi akan selalu bersifat parsial (diberikan bagian per bagian); (2) progresif (diberikan setahap demi setahap); (3) bersyarat. Sifat nubuat yang parsial ini adalah janji akan Mesias. Setiap nubuatan mengenai Mesias hanya memberikan sebuah potongan kecil dari sekian banyak potongan lainnya tentang kedatangan Yesus: Daud dijanjikan seorang Penerus Abadi dari takhtanya, Yesaya diberitahu mengenai Hamba yang menderita dan Daniel melihat kedatangan Anak Manusia yang berkemenangan. Tidak satupun nubuatan yang memberitahukan hal itu seluruhnya. Bersifat progresif karena nubuatan itu dinyatakan dan bergerak setahap demi setahap seiring dengan waktu, disertai dengan informasi dan wahyu baru yang terkandung dalam setiap kata dari nubuatan tersebut. Nubuatan bersyarat merupakan janji dan pernyataan Allah kepada seseorang yang dapat dibatalkan, diubah atau dikurangi. Agar nubuatan ini tergenapi, dibutuhkan kerja sama, respon yang tepat dan partisipasi orang yang menerima nubuatan itu.

Dalam Perjanjian Baru terdapat tiga sifat nubuatan yaitu (1) bersifat menyempurnakan dan mendewasakan jemaat Allah (Efesus 4:11-13) dengan demikian mempersiapkan umat yang layak bagi kedatangan Tuhan; (2) bersifat wahyu pengetahuan untuk mengetahui kenyataan dan kebenaran serta penerapan dari Logos; (3) bersifat pelayanan dan pembangunan bagi Tubuh Kristus, termasuk nubuat yang diterima seseorang mengenai panggilannya selalu bertujuan bagi pelayanan dan pembangunan Tubuh Kristus.

### **Konsep Dan Batasan Profetik Bill Hamon**

Secara tegas Bill Hamon menyatakan konsep dan batasan terhadap klaim profetik sebagai berikut:

- Nubuat harus disampaikan secara tepat kepada mereka yang dituju, nubuat disampaikan tanpa penambahan dan pengurangan dari seorang yang bernubuat, termasuk tanpa penerapan ataupun penafsiran pribadi dari orang yang bernubuat.
- Agar menjadi sangat efektif, pesan tersebut haruslah juga disampaikan dalam waktu Allah, disertai dengan semangat dan sikap tertentu.
- Pesan nubuatan biasanya disampaikan secara lisan, tertulis maupun simbolis.
- Nubuatan dapat diberikan kepada seseorang ketika Allah berbicara langsung kepadanya, atau Allah dapat juga menyampaikannya melalui orang lain.
- Nubuatan bukanlah suatu penambahan atau pengurangan dari Logos.
- Nubuatan yang benar tidak akan bertentangan dengan Logos.
- Nubuatan pribadi bagi seseorang mau pun nubuatan pribadi dalam Alkitab tidak bersifat umum bagi banyak orang (*general*) melainkan bersifat spesifik bagi pribadi yang dituju.
- Seorang yang menyampaikan nubuat harus menyampaikan rhema dan bukan logos. Jika seseorang menubuatkan logos maka sama halnya mereka menubuatkan doktrin dan keyakinan kuat mereka sendiri terhadap Alkitab.

## **Profetik Anggota Kegerakan Bahtera**

### **Pemberian makna profetik**

Kegerakan Bahtera memberikan 'pemaknaan profetik' terhadap symbol dan gambar yang ada dalam Alkitab, contohnya Rajawali maknanya: terbang mengatasi badai, diatas rata-rata; Singa maknanya: mengaum dengan keras, memberitakan firman Tuhan, kuasa perkataan; Api maknanya: dimurnikan, diputuskan dari ikatan-ikatan dunia, lambang dari Roh Kudus, api kegerakan, api lawatan. Simbol dan gambar-gambar tersebut sering kali digunakan pada benda-benda profetik *banner*, stiker, jubah. Bahtera juga memberikan 'pemaknaan profetik' terhadap setiap warna, contohnya ungu berarti kemuliaan kerajaan, tahta Allah; merah artinya darah Yesus, pengorbanan, pendamaian; biru artinya surga, wahyu ilahi, kekudusan. Pemakaian benda-benda profetik tidak terbatas dalam aktivitas religius mereka, dalam kehidupan sehari-hari pun mereka melakukannya, misal: menempelkan stiker api diambang pintu-pintu rumah dan mobil juga property pribadi mereka tempelkan stiker bergambar api sebagai simbol perlindungan api Tuhan, mereka meyakini didalam roh bahwa stiker tersebut benar-benar menjadi api dan akan menjauhkan mereka dari pekerjaan iblis.

### **Enam Panggilan Khusus**

Gerakan ini memiliki enam jenis panggilan bagi anggotanya, enam panggilan ini dianggap sebagai panggilan ilahi dimana setiap anggota pasti memiliki satu panggilan yang paling dominan dan sesuai dengan hidup maupun karakternya. Setiap anggota Bahtera harus memilih dan mengetahui panggilannya sebab hal tersebut berkaitan dengan tugas ilahi yang spesifik bagi masing-masing panggilan. Bahtera membagi enam panggilan khusus sebagai berikut:

(1) Pilar (simbol: pilar, warna panggilan: putih), adalah seorang yang setia berdiri untuk kepentingan orang lain, kepentingan bangsa maupun segala yang bukan merupakan kepentingan pribadi. Setia menanggung setiap beban dengan doa dan iman. (2) Imam (simbol: domba dan ukupan), dipilih secara langsung oleh Tuhan. Seorang imam bertugas mengadakan pendamaian bagi umat Tuhan dan berdiri di antara Kristus dan jemaat. (3) Raja (simbol: tongkat otoritas, warna: ungu), akan memerintah dengan otoritas yang dari Tuhan, mereka memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk menyediakan. Seorang 'raja' harus mempunyai karisma dan otoritas yang teruji. (4) Mempelai (simbol: mawar, warna: biru), harus memiliki kepekaan dan keintiman yang luar biasa kepada Tuhan. (5) Tentara (simbol: pedang, warna: merah), mengerti tentang strategi peperangan bukan hanya untuk bertahan tetapi juga menyerang dengan cepat dan tuntas. (6) Pekerja (simbol: arit dan gandum yang berarti penuaian jiwa-jiwa, warna: coklat), memiliki daya juang dan kekuatan, tidak kenal lelah dan senantiasa hidup dalam pengabdian.

### **Peperangan Rohani**

Peperangan rohani dilakukan untuk menjalankan misi Bahtera memenangkan jiwa-jiwa. Peperangan rohani ditingkat strategis dilakukan pada suatu wilayah yang hendak 'dimenangkan' sehingga penginjilan bisa masuk ke daerah tersebut dengan cara mengikat dan menyerang iblis (kuasa kegelapan) yang menguasai wilayah sasaran. Tujuan peperangan rohani yang sebenarnya adalah untuk mengambil dan membawa jiwa-jiwa datang kepada Tuhan. Peperangan rohani juga dilakukan pada tempat yang dikeramatkan

(seperti tempat pesugihan, tempat penyembahan berhala, dsb.) karena dianggap sebagai tempat pijakan iblis yang mengikat dan menghalangi jiwa-jiwa untuk datang kepada Kristus. Dalam praktiknya kegerakan ini bisa melakukan peperangan rohani bisa dilakukan di kantor, sekolah, rumah, tempat yang sering terjadi kecelakaan, gereja bahkan di negara-negara lain. Tergantung pada apa yang mereka dapat secara 'roh' atas kondisi/masalah yang terjadi di tempat-tempat tertentu. Konsep musuh adalah iblis sesuai dengan Efesus 6:12. Mereka yakin saat ini iblis sedang menguasai dunia dan membuat banyak kekacauan dalam seluruh ruang kehidupan, hal ini tidak cukup diselesaikan dengan berdoa namun harus ada tindakan profetik di alam jasmani untuk menghancurkan wilayah iblis di alam roh yaitu melalui peperangan rohani.

Dalam peperangan rohani Bahtera menggunakan senjata profetik yaitu benda-benda profetik berukuran kecil berbentuk senjata seperti pedang, panah, patok, tujuh elemen (tumen) yang terbuat dari air, anggur, susu, minyak, tepung, garam dan madu. Setiap elemen memiliki arti profetik masing-masing, ketujuh elemen tersebut biasanya dibuat dalam dua bentuk yaitu cairan dan butiran padat. Cairan tumen akan dimasukkan ke dalam botol spray dan disemprotkan pada tempat-tempat, benda-benda, udara atau bahkan seseorang dengan tujuan untuk menguduskan. Sedangkan butiran tumen berfungsi sebagai 'bom' atau 'granat' dalam alam roh, cara pemakaiannya dengan cara melemparkan ke suatu tempat yang dianggap pijakan iblis dan dipercaya dapat membakar dan memperlemah kekuasaan iblis ditempat tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (studi kasus) dimana peneliti mencoba menggali pemaknaan dari obyek penelitian. Sumber data yang digunakan adalah dari keterlibatan peneliti secara langsung dalam kurun waktu lima tahun sebagai anggota kegerakan Bahtera, sumber data yang lain berasal dari Alkitab, buku, tulisan, atau kesaksian dari para responden yang sampai saat ini masih tergabung dalam Bahtera, peneliti juga melakukan observasi melalui akun youtube.

## **PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Responden**

Responden seluruhnya berasal dari aliran Karismatika, sembilan puluh persen responden telah menjadi anggota Bahtera selama lebih dari sepuluh tahun dan telah memeluk agama Kristen selama dua puluh sampai empat puluh tahun.

### **Spiritualitas Bahtera**

Dari hasil wawancara dan keterlibatan penulis secara langsung dalam kegerakan Bahtera, serta observasi berkelanjutan melalui akun youtube Bahtera peneliti menemukan dua sumber nilai spiritualitas yang menjadi acuan bagi anggota Bahtera, yaitu: Alkitab dan pengajaran Bahtera. Mereka menganggap tidak ada pertentangan dari kedua sumber nilai tersebut. Anggota Bahtera tahu firman Allah adalah kebenaran, artinya bahwa pemikiran, pandangan maupun dalam praktik spiritualitas mereka harus bersandar pada secara teologis pada pewahyuan Tuhan. Namun pada praktiknya mereka lebih bersandar kepada nubuatan, penglihatan dan pernyataan yang diperoleh dari para pemimpin Bahtera.

Spiritualitas Bahtera terlalu berfokus pada manuver iblis. Hal ini menyebabkan para anggotanya memiliki kecenderungan perilaku yang mengkaitkan segala sesuatu dengan pekerjaan iblis ketimbang mengkaitkan dengan pekerjaan Roh Allah untuk kemudian mencari maksud ilahi didalamnya bagi pertumbuhan rohani. Selain itu Orientasi yang berlebihan terhadap peperangan rohani dan hal-hal profetik sehingga mempengaruhi dan menyeret orang-orang yang terlibat didalamnya ke dalam ritualisme.

### **Pemahaman Logos, Rhema, Nubuat dan Profetik Bahtera**

Anggota Bahtera memahami logos dan rhema masih sebatas definisi namun belum secara implementatif. Mereka tahu bahwa Logos harus menjadi standart mutlak bagi konsep, pewahyuan, pernyataan, doktrin, kotbah maupun pengujian segala sesuatu yang diklaim profetik namun tidak begitu dalam praktiknya. Peneliti menemukan bahwa anggota Bahtera tidak memiliki *guidance* dalam menguji hal-hal yang diklaim berasal dari Tuhan. Kecenderungan menguji nubuat dengan bertanya secara langsung kepada Roh Kudus terdengar baik dan rohani namun sangat berpotensi mengurangi wibawa Logos sebagai otoritas dalam hidup mereka dan membuat mereka lebih responsif terhadap rhema ketimbang Logos.

Dari wawancara dan observasi peneliti menemukan anggota Bahtera mengikuti klaim profetik dari para pemimpin mereka tanpa mencoba mengkritisi terlebih dahulu dan nyatanya mereka menerima klaim profetik begitu saja sebagai yang benar-benar dari Tuhan tanpa mempertanyakan langsung kepada Roh Kudus. Ini merupakan kontradiksi antara pernyataan dan praktik mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemaknaan profetik mereka tidak alkitabiah.

### **Perilaku Profetik Bahtera**

Bahtera melakukan generalisasi tindakan profetik dengan menjadikan tindakan profetik sebagai standart dan metode baku dalam banyak konteks, ini bertentangan dengan konsep profetik Bill Hamon dan Alkitab yang memberikan contoh secara jelas bahwa nubuat (*prophecy*) bukanlah suatu tindakan yang bisa dilakukan bebas waktu dan bisa dikerjakan berulang kali didalam banyak konteks. Contohnya klaim tindakan profetik dengan penggunaan benda-benda profetik yang selalu ada di ibadah dan KKR mereka seperti kue, kertas dengan tulisan-tulisan tertentu. Dalam peperangan rohani tindakan-tindakan profetik dijadikan suatu metode bagi praktik peperangan rohani dan melibatkan benda-benda profetik seperti patok, tumen, minyak urapan dan miniatur senjata-senjata. Mereka menggunakan benda-benda itu dengan pola dan metode yang sama dimanapun peperangan rohani dilakukan. Tindakan-tindakan dan 'Instrumen profetik' baik berupa miniatur senjata, symbol dan gambar, semuanya merupakan hal-hal yang memang disebut dalam Alkitab. Namun tidak memiliki bukti yang cukup kuat dan obyektif untuk serta merta diklaim sebagai instrumen profetik yang didapat dari sebuah pewahyuan.

Adanya 'enam jenis panggilan' secara jelas tidak memiliki dasar alkitabiah. Menurut Bill Hamon sangat penting untuk dipahami bahwa pelayanan profetik bukanlah untuk melakukan penambahan atau pengurangan terhadap isi Alkitab.

### **KESIMPULAN**

Logos harus menjadi satu-satunya acuan utama bagi spiritualitas Kristen, karena Alkitab menyediakan kebenaran-kebenaran yang hakiki. Pengenalan akan Allah dan

kedewasaan rohani menjadi hal yang mutlak diperlukan untuk seseorang hidup dalam pengajaran firman Allah yang murni. Spiritualitas Kristen sejati mengajarkan seseorang untuk menjalani hidup dari pola pikir Allah dan bukan otoritas nalar mereka. Ditinjau dari spiritualitas Kristen, spiritualitas Bahtera tidak sepenuhnya berorientasi kepada Allah. Spiritualitas Bahtera lebih berorientasi pada dimensi roh dan hal-hal profetik secara berlebihan. Spiritualitas semacam ini mengancam kewibawaan firman Allah sebagai otoritas kehidupan Kristen.

Ditinjau dari teori profetik Bill Hamon, Kegerakan Bahtera tidak memiliki pemahaman profetik yang alkitabiah. Untuk memahami profetik dengan benar terlebih dahulu harus memiliki pemahaman yang benar tentang logos, rhema dan nubuat tidak hanya sebatas definisi tapi harus ke implementasi. Tidak adanya *guidance* nubuatan sebagai 'instumen' pengujian terhadap klaim profetik, sehingga mereka cenderung mengujinya dengan cara-cara yang membahayakan otoritas firman Allah.

Spiritualitas Kristen pada hakekatnya adalah pemuridan (*discipleship*) dan gaya hidup orang Kristen sebagai murid Kristus. Dalam hal ini murid dipahami dalam dimensi intelektual, mentalitas dan moralitas. Perilaku yang diharapkan dari spiritualitas Kristen adalah perilaku yang memiliki kebergantungan terhadap firman Allah melebihi kebergantungan terhadap nubuat, karunia-karunia roh dan hal-hal profetik lainnya. Perilaku profetik anggota Bahtera terbukti sangat dipengaruhi oleh orientasi spiritualitas dan faktor intelektual religiusitasnya dalam memahami dan memaknai klaim profetik. Dimensi intelektual menjadi pintu gerbang utama dimana seseorang memahami ajaran-ajaran yang ada dalam Alkitab, dimana pemahaman tersebut yang menggerakkan perilaku religius seseorang.

Kecenderungan perilaku dan memakai benda-benda profetik beresiko membahayakan iman Kristen ke arah *klenik*. Tindakan profetik memiliki unsur subyektivitas yang sangat menonjol, jika sebuah tindakan profetik dilakukan tanpa benar-benar mendapatkan pewahyuan secara pribadi dari Roh Kudus tindakan tersebut bisa diinterpretasikan sebagai tindakan afektif, yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Belay, Hermanto, Rivoso, *Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakekat Kepemimpinan Kristen Saat Ini*, vol. 4, no.2, Fidei, 2021.
- Bill Hamon, *Apostolic & Prophetic Reformation 2*, (Jakarta: Metanoia, 2002), 2
- Bill Hamon, *Jebakan-jebakan dan Prinsip-prinsip Nabi*, Jakarta: Metanoia, 2008.
- Bill Hamon, *Nabi-nabi dan Nubuatan Pribadi Suara Kenabian Allah pada Zaman Ini*, Bandung: Revival Total Ministry, 1987.
- Denny Najooan, *Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial*, vol. 1, no.1, Educatio Christi, 2020.
- Erich Fromm, *Psikoanalisis dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1967.
- I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Iin Tjipto, *Indonesia Ada di Tangan-Mu*, Bekasi: Mahanaim, 2010.

Iin Tjipto, *Mengenakan Selengkap Senjata Allah*, Temanggung: Media GBI Sekinah Glori.

Iin Tjipto, *Suara Sahabat 40 Hari Bersama Raja*, Bekasi: Mahanaim, 2010.

Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*, Malang: Literatur Saat, 2018.

Sudarman, "*Identitas Dan Karakteristik Nabi-Nabi Israel Dalam Perjanjian Lama*," vol.6, no. 2, Kalam 2017.

YB Mangun Wijaya, dkk., *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Dian Interfidei, 1994.

<https://www.dictionary.com/browse/prophetic>

<https://www.youtube.com/user/bahteramedianetwork>

<http://kbbi.web.id/spiritualitas>

